



## PENGARUH *LEVERAGE*, *SIZE*, DAN LIKUIDITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN

**Yessi Rinanada**

Akademi Akuntansi Indonesia Padang, email: [yessi.rinanda17@gmail.com](mailto:yessi.rinanda17@gmail.com)

**Koresponden: Yessi Rinanda**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. (1) Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (2) Pengaruh *size* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (3) Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 44 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela (2) *size* (ukuran) perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (3) Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan.

**Kata kunci:** Pengungkapan Sukarela, *Leverage*, *Size*, dan Likuiditas

### PENDAHULUAN

Pada era persaingan yang semakin ketat dan kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, banyak perusahaan harus dihadapkan pada situasi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terutama untuk perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik (*go public*) wajib menyampaikan laporan keuangannya secara periodik.

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik dan juga sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan (Leony, 2011). Pengungkapan informasi kinerja pada laporan tahunan perusahaan bertujuan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi entitas kepada investor dan *stakeholders* lainnya.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998) dalam Niko (2013). Secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam

proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan. Evans (2003:336) dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan dapat bebas memilih informasi mana yang akan diungkapkan. Meskipun demikian perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui kebijakan manajerial dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan. Keputusan manajerial perusahaan dapat berupa kebijakan dalam pendanaan perusahaan, pengelolaan aset perusahaan sehingga menghasilkan kas bagi perusahaan. Keputusan perusahaan dalam pendanaan perusahaan ini bisa dilihat dari *leverage* perusahaan.

*Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Irham (2013) *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting terhadap pengukuran risiko finansial perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, sehingga keinginan kreditor mengenai informasi perusahaan juga akan semakin besar melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Muhammad et al (2009) dalam Bernadetta (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Uyar, 2011) dalam Bernadetta (2012).

Ukuran perusahaan dipandang penting karena besarnya suatu *size* (ukuran) perusahaan, maka “daya jual” sebuah perusahaan lebih membaik. *Size* (ukuran) perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan wajib laporan keuangan. Menurut hipotesis biaya politik perusahaan besar menanggung biaya politik yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menjadi pusat perhatian media dan konsumen dalam pasar modal. Untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan laporan keuangannya dengan lebih komprehensif. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Perusahaan yang besar memiliki potensi untuk mengungkapkan informasi lebih luas dan lebih lengkap daripada perusahaan yang berskala kecil.

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang

tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas kepada pihak luar. Namun, menurut Uyar (2011) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Bernadetta (2012) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dan di sisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan Bernardi et al. (2009) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Leverage*, *Size*, dan Likuiditas terhadap Luas pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Agensi

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu principal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen diberikan wewenang dalam kebijakan pengambilan keputusan sehingga manajemen diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Dengan adanya perbedaan dua kepentingan dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha mempertahankan kemakmuran sebagai kepentingannya masing-masing. Adanya perbedaan kepentingan dan pemisahan kepemilikan perusahaan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Penyatuan kepentingan ini sering menimbulkan masalah keagenan yang disebut dengan konflik agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Pihak manajemen diwajibkan memberikan laporan periodik kepada pihak prinsipal tentang kondisi perusahaan yang dijalankannya. Sementara pihak prinsipal akan menilai kinerja manajemennya melalui laporan keuangan yang disampaikan, sehingga laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknyanya (Rahmawati dan Mutmainah, 2007) dalam Agy (2010). Penilaian kinerja perusahaan tidak hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga berdasar kinerja nonkeuangan perusahaan. Oleh karena itu, ada persyaratan bagi pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi nonkeuangan. Hal ini diharapkan bahwa dengan mengungkapkan informasi tambahan (yang tidak diwajibkan) agen dan prinsipal dapat mengurangi biaya agensi (Healy dan Palepu, 1993).

### 2. Teori Sinyal

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen

berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002).

Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Dengan adanya kesediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Swardjono, 2005).

### 3. Pengungkapan Sukarela

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen sebagai alat *agent* yang menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban terhadap *principal* (investor) untuk menyampaikan informasi mengenai operasi perusahaan pada suatu periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan. Principal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan tahunan, karena pengungkapan (*disclosure*) merupakan aspek penting akuntansi keuangan.

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kita kaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, agar tujuan dari pengungkapan tersebut tercapai. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* memiliki arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas unit suatu usaha (Chairiri, 2003:235).

Hendriksen (2002:429-430) menyatakan pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung mengartikan kata ini lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan dan prediksi terhadap pengambilan investasi di masa yang akan datang dapat akurat dan di percaya.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Soewardjono (2005) mengungkapkan terdapat 3 tujuan pengungkapan yaitu:

1. Tujuan melindungi  
Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*).
2. Tujuan informative  
Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.
3. Tujuan kebutuhan khusus  
Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang disampaikan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi peakai yan dituju sementara untuk tujuan pengawasan.

Beberapa elemen laporan yang diungkap secara sukarela yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh pengguna untuk membuat proyeksi, nilai perusahaan atau menilai prospek pembiayaan dan pengendalian pemerintah kembali pinjaman perusahaan menurut Belkaouli (2000) antara lain:

1. Data keuangan dan non keuangan
  - a. Laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan terkait
  - b. Data operasi tingkat tinggi dan pengukuran kinerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola bisnis.
2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan  
Alasan terjadinya perubahan dalam data terkait dengan keuangan, operasi dan kinerja serta identifikasi dan dampak trend yang penting pd masa lalu
3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang
  - a. Kesempatan dari risiko, termasuk hasilnya dr trend yang penting
  - b. Rencana-rencana manajemen, termasuk faktor-faktor kesuksesan yang penting
  - c. Perbandingan antara kinerja bisnis sesungguhnya dengan kesempatan resiko dan rencana manajemen yang di ungkap sebelumnya.
4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham direktur, manajemen, kompensasi, pihak-pihak penting terkait dg perusahaan, transaksi dan hubungan-hubungan dg pihak-pihak yang terkait
5. Latar belakang perusahaan
  - a. Tujuan dan strategi secara luas
  - b. Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan
  - c. Dampak struktur industri pada perusahaan.

#### 4. *Leverage*

Struktur modal merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan yang menyangkut keputusan sumber dana dalam menjalankan suatu usaha dari perusahaan yang dianggap paling menguntungkan, dimana sumber dana perusahaan tersebut memperoleh modalnya dari modal sendiri atau dengan modal eksternal dari pihak kreditor. Apabila perusahaan tadi menggunakan modal dari luar perusahaan sebagai modalnya di dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mempunyai tanggung jawab biaya yang disebut dengan biaya tetap perusahaan. Perusahaan menanggung biaya tetap dengan menggunakan aset perusahaan sehingga muncul *leverage* keuangan perusahaan. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*.

Konsep leverage sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik (Ivan, 2014). Utang (yang menimbulkan *leverage* keuangan) yang digunakan dalam pendanaan perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya. Akan tetapi leverage keuangan juga akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban utangnya. Dengan kata lain leverage keuangan memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan. Leverage keuangan dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* keuangan merupakan jumlah perbandingan atau proporsi utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat

meningkatkan laba perusahaan. *Leverage* terbagi atas dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah meningkatnya sumbangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan. Sedangkan *financial leverage* dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi, dan menghasilkan kemampuan yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan.

*Financial leverage* seringkali diukur dengan rasio-rasio yang sederhana seperti *debt equity ratio*, *time interest earned*, atau rasio antara pinjaman jangka panjang dan saham preferen dibandingkan dengan total kapitalisasi perusahaan.

### 5. Size (Ukuran) Perusahaan

Size (ukuran) perusahaan dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut. Menurut Fitriani (dikutip oleh Nugroho, 2012) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Perusahaan besar cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran besar menanggung biaya politik yang tinggi. Perusahaan besar menjadi sorotan pihak media dan konsumen yang kemudian akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Semakin besar suatu perusahaan maka biaya politiknya akan semakin tinggi pula. Untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas.

### 6. Likuiditas

Menurut Toto (2008) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan di lunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan, dalam kegiatan sehari-hari likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditur tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, di pihak lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Menurut Uyar (2011) dalam Bernadetta (2012) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Wallace et.al.(1994) dalam Haryanto dan Ira Yunita (2005) menyatakan bahwa kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Akan tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang tinggi rasio likuiditasnya.

### 7. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan kajian teori dan evaluasi atas penelitian tersebut diatas, maka disusunlah kerangka konseptual sebagai berikut:

## 1. Hubungan *leverage* dengan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Faktor ini sangatlah penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Pinjaman dari kreditor merupakan bentuk modal yang diperoleh dari pihak eksternal. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut pertanggung jawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Sehingga, pihak kreditor akan selalu mengawasi dan memerlukan informasi yang lebih luas mengenai keadaan finansial perusahaan agar kreditor yakin perusahaan akan dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Suripto, 1999) dalam Bernadetta (2012). Sesuai dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan. Tingginya hutang atau *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tentu perlu pengawasan yang tinggi pula. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Sehingga, perusahaan yang memiliki banyak hutang, cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011).

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara principal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan mengawasi dan membutuhkan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi keuangannya (Niko, 2013).

Na'im dan Rakhman (2000) dalam Bernadetta (2012) juga memberikan bukti bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

## 2. Hubungan *size* terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Size perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan, diharapkan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Alasan yang mendasari pengharapan ini adalah umumnya perusahaan memiliki biaya *competitive disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, skill karyawan yang lebih banyak dan biaya pengungkapan lebih luas (Nur Hadi dan Sabeni, 2002).

Penjelasan lain adalah berkaitan dengan teori keagenan dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Aida Ainul Mardiyah: 2002). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Alasan lain perusahaan besar bisa menanamkan modal pada berbagai jenis usaha, lebih mudah memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi, dan

sebagainya. Kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total asetnya. Variable *size* ini merupakan variable yang sering diteliti dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Wallace et al., 1994 dalam Marwata, 2001; Suropto, 1999; Mawarta, 2001; Fitriany, 2001; Mei Tan, Hossain dan Adain, 1994 dalam Nor Hadi dan Sabeni, 2002; Subroto, 2004; serta Nor Hadi dan Sabeni, 2002). Maka hipotesis yang kedua adalah :

H2 : Terdapat pengaruh positif antara size perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

### **3. Hubungan likuiditas terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan suatu perusahaan dikatakan kuat apabila tingkat likuiditasnya tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dan luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989) dalam Fitriani (2001).

Kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Ini didasarkan oleh ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih luas. Karena jika informasi itu diketahui oleh publik maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus pula. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wallace et al. (1994) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah.

Wallace et al. (1994) serta Simanjuntak dan Widiastuti (2004) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, Jadi, perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung untuk menyajikan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan lebih luas. Karena kondisi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengaruh *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

### **Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019, yaitu sebanyak 310 perusahaan.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel secara *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Adapun kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2015-2019 dan tidak delisting selama periode pengamatan.
- b. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2015 hingga tahun 2019 serta
- c. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.

## Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian yang berupa data laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Variable yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2015 – 2019. Sumber data diperoleh dari website IDX.

## Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory Book ICMD*. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

## Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

### 1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela yang diukur dengan melihat indeks pengungkapan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Dalam penelitian ini, indeks pengungkapan yang digunakan adalah indeks pengungkapan tanpa pembobotan yang diperoleh dari perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et al (2008) dalam Dwi (2012) yang terdiri dari 30 item. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan untuk penentuan skor pengungkapan pada dasarnya bersifat dikotomi, sebuah item diberi skor satu jika diungkapkan dan nol jika tidak diungkapkan.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.

3. Menghitung indeks pengungkapan setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor total yang diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

## 2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, *size*, dan likuiditas.

### a) Leverage ( $X_1$ )

Leverage perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun rasio yang menunjukkan leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan nilai hutang perusahaan pada akhir periode dengan total ekuitas perusahaan pada akhir periode. Secara sederhana DER dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

### b) Size (Ukuran) Perusahaan ( $X_2$ )

Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan menggunakan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diproksikan dengan menggunakan logaritma total aktiva perusahaan, seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Marwata (2001) serta Nor Hadi dan Sabeni (2002), mereka menyatakan bahwa total aktiva perusahaan lebih menunjukkan ukuran perusahaan daripada menggunakan nilai pasar ekuitas perusahaan.

$$\text{AKT} = \log (\text{total aktiva})$$

### c) Likuiditas ( $X_3$ )

Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Secara sederhana *current ratio* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, terdapat beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian sekaligus guna mencocokkan model prediksi ke dalam sebuah model yang telah dimasukkan ke dalam serangkaian data. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

### 1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji normalitas residual maka dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data ini dapat menggunakan uji analisis parametrik atau non parametrik. Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* dengan kriteria pengujian  $\alpha = 0,05$  (Singgih, 2001) sebagai berikut :

- a. Jika  $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$  berarti data sampel berdistribusi normal.
- b. Jika  $\alpha \text{ sig} < \alpha$  berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi berganda maka dilakukan uji multikolinearitas. Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Singgih (2001) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan tolerance, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas

## 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2006) uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

## 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- a. Bila angka DW < - 2 berarti ada autokorelasi yang positif
- b. Bila angka DW - 2 sampai dengan + 2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Bila angka DW > + 2 berarti ada autokorelasi yang negatif

## Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$LPS = a + \beta_1 LEV + \beta_2 SP + \beta_3 LIK + e$$

Keterangan :

- LPS : luas pengungkapan sukarela
- a : konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  : koefisien regresi variabel independen
- LEV : leverage
- SP : size perusahaan
- LIK : likuiditas
- e : Standar error

### 2. Uji Model

#### a. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

terikat. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Nilai F statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

F	=	Uji F
R <sup>2</sup>	=	Koefisien Determinan
K	=	Jumlah Variabel Bebas
n	=	Jumlah Sampel

#### b. Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji determinasi (R<sup>2</sup>) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti R<sup>2</sup> sudah disesuaikan dengan derajat masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup dalam perhitungan *adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *adjusted R<sup>2</sup>*.

#### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05.

Kriteria penerimaan hipotesis:

- Jika tingkat signifikan  $< \alpha = 0,05$  maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis H1, H2, H3, dan H4. Dengan demikian dapat dikatakan *leverage, size*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Jika tingkat signifikan  $> \alpha = 0,05$  maka hipotesis H1, H2, H3 dan H4 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan *leverage, size*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan sukarela perusahaan semakin tinggi dan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka dapat menurunkan pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011). Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar pula biaya agensinya. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Haryanto (2005) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. hal ini berarti investor juga

melihat dan mempertimbangkan sejauhmana operasi perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa banyak utang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan usahanya sebagai suatu kinerja yang penting dalam rangka membeli saham perusahaan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bernadetta (2012). Dimana variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Dengan tidak signifikannya *leverage* yang diukur dengan DER terhadap pengungkapan sukarela, mengindikasikan bahwa pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. dengan kata lain penyajian informasi penjelas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memperhatikan besarnya perubahan hutang yang terjadi.

## 2. Pengaruh *Size* Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis ketiga ( $H_2$ ) diterima. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa *size* (ukuran) perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya, semakin besar *size* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin banyak pula pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subroto (2004) yaitu bahwa variabel *size* (ukuran) perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

## 3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Yang berarti naik turun atau tinggi rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan sukarela itu sendiri.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2005) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. hal ini berarti investor melihat atau mempertimbangkan tingkat likuiditas perusahaan pada pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan sebagai suatu kinerja yang penting dalam rangka membeli saham perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Leony (2011) menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Alasannya yaitu sesuai dengan kondisi yang sering terjadi khususnya pada investor yang kurang mampu memanfaatkan informasi yang diungkapkan perusahaan. Sehingga meskipun perusahaan melakukan pengungkapan sukarela tambahan mengenai elemen laporan keuangan seringkali informasi tersebut diabaikan. Selain itu, tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel likuiditas karena manajer nampaknya memiliki pertimbangan bahwa dalam kondisi likuiditasnya besar, perusahaan merasa tidak perlu untuk memberikan informasi tambahan secara sukarela mengenai hal tersebut karena nantinya akan diabaikan oleh para pemakai laporan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *leverage*, *size*, dan likuiditas pada perusahaan *go public* yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Leverage perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
2. Size (ukuran) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan lebih detail dan lebih luas.
2. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non keuangan perusahaan sebaiknya harus memperhatikan faktor – faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas lagi.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan seperti : ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, dan status modal perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Agy Pramunia S. 2010. “ Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan”. *Skripsi* .Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ainun Naim dan Fuad Rakhman. 2000. “Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Tipe Kepemilikan Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. Vol.15, No.1. PP.70-82.
- Anis Chairiri dan Imam Gazali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Fakultas UNDIP.
- Ardiana Renukti Anggraeni. 2008. “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Rasio Saham Publik dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”.*Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bekaouli dan Ahmad Riahi. 2000. *Accounting Theory*, edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Bernadetta Diana Nugraheni. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, (Online), Vol. 16, No. 3, ([http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download\\_abstract/20130715006/1](http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download_abstract/20130715006/1), diakses 9 September 2013).
- Binsar H, Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan Indonesia* Vol.7,No.3. September 2004.
- Dwi Oktafiani Puteri. 2012.” Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Pengungkapan Sukarela”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Erna Wati Indriani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>, diakses 10 Oktober 2013).
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2, Jakarta: Erlangga.
- Irham Fahmi. 2013. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. *The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4.
- Leony Lovancy Triastanti. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. (Online), ([http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal Skripsi Leony Lovancy T.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal_Skripsi_Leony_Lovancy_T.pdf), diakses 14 September 2013).
- Muhammad Junaidi. 2011. “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan tahunan”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Niko Ulfandri daniel. 2013. Penaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan laporan Keuangan.
- Okky Saputra. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Online)
- Pancawati Hardiningsih. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (Online), Vol. 15, No. 1, (<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/download/302/187>, diakses 23 September 2013).
- Rr. Puruwita Wardani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal akuntansi dan Keuangan* (Online), Vol. 14, No. 1, (<http://rockyourpaper.org/article/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-luas-pengungkapan-sukarela-6e9fcd88ce4b0c035067ecd1829bb0b4>, diakses 10 Oktober 2013).
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Tipe Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure laporan Tahunan. Vol.2 Auditorium Kampus Gunadarma.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.